

Penalaran moral dapat dijadikan sebuah prediktor terhadap dilakukannya tindakan tertentu pada situasi yang melibatkan moral. Kohlberg mengemukakan bahwa penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran tersebut merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral.

Menurut teori Piaget (dalam Slavin, 2011) proses penalaran moral sejalan dengan perkembangan kognisi. Piaget percaya bahwa struktur dan kemampuan kognisi berkembang lebih dulu. Kemampuan kognisi kemudian menentukan kemampuan anak-anak bernalar mengenai dunia sosialnya.

Piaget membagi tahap perkembangan moral menjadi dua, yaitu tahap moralitas heteronom dan tahap moralitas otonom. Tahap moralitas heteronom terjadi pada usia anak-anak awal yaitu sekitar usia 4 tahun hingga 7 tahun. Slavin (2011) menyebutnya juga sebagai tahap “realisme moral” atau “moralitas paksaan”. Kata *Heteronom* berarti tunduk pada aturan yang diberlakukan orang lain.

Selama periode heteronom, seorang anak kecil selalu dihadapkan terhadap orang tua atau orang dewasa lain yang memberitahukan kepada mereka manakah hal yang salah dan manakah hal yang benar. Pada usia ini, seorang anak akan memikirkan bahwa melanggar aturan akan selalu dikenakan hukuman dan orang yang jahat pada akhirnya akan dihukum. Selain itu Piaget (dalam Slavin, 2011) menegaskan bahwa anak pada usia kanak-kanak awal menilai sebuah perilaku yang jahat adalah hal yang

orangtua anak memfasilitasi pembelajaran moral dan perilaku kriminal pada anak. Hubungan orangtua anak yang dianggap penting (prioritas tinggi) dalam jangka waktu yang lama (durasi tinggi), dikarakteristikan dengan kedekatan emosi (intensitas tinggi) serta jumlah kontak dan komunikasi yang maksimal (frekuensi tinggi), memiliki efek positif pada perkembangan moral anak.

- 2) Frekuensi interaksi dan komunikasi antara orangtua dan anak. Teori *role modelling* mengatakan bahwa identifikasi anak terhadap orangtua dipengaruhi frekuensi interaksi orangtua-anak. Orangtua yang sering berinteraksi secara intensif dengan anaknya cenderung lebih mempunyai pengaruh terhadap kehidupan anaknya. Interaksi orangtua-anak memberikan kesempatan untuk pembahasan nilai-nilai dan norma-norma, terutama bila interaksi dilakukan secara demokratis dan bersifat mutual.
- 3) Tipe dan tingkat disiplin yang dijalankan orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin mempunyai efek yang positif terhadap pembelajaran moral ketika:
 - a) Konsisten, baik *intraparent* (konsisten dalam melakukan disiplin maupun *interparent* (konsisten antara kedua orangtua).

Pengaruh *peer* juga penting bagi perkembangan anak. Kontak sosial dengan orang-orang dari budaya dan latar belakang sosiale konomi yang berbeda membantu perkembangan moral.

Selanjutnya, Kohlberg (dalam Santrock, 2011) menekankan bahwa cara berfikir tentang moral berkembang dalam tahapan. Tahapan ini, menurut Kohlberg bersifat universal. Dalam teorinya, Kohlberg mendasarkan teori perkembangan moral pada prinsip-prinsip perkembangan moral Piaget. Konsep dari penalaran moral Kohlberg ini merupakan perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

Kohlberg (dalam Santrock, 2011) menggambarkan tiga tingkatan penalaran tentang moral dan setiap tingkatnya memiliki 2 tahapan, yaitu :

1. Penalaran Prakonvensional adalah tingkat terendah dari penalaran moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini baik dan buruk diinterpretasikan melalui *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman) eksternal.
 - a. Tahap 1, moralitas heteronom adalah tahap pertama dalam penalaran prakonvensional. Pada tahap ini, penalaran moral terkait dengan *punishment*. Sebagai contoh anak berfikir bahwa mereka harus patuh karena mereka takut hukuman terhadap perilaku membangkang.
 - b. Tahap 2, individualisme, tujuan instrumental, dan pertukaran adalah tahap kedua dari penalaran

prakonvensional. Pada tahap ini, penalaran individu yang memikirkan kepentingan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu, menurut mereka apa yang benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara. Mereka berpikir apabila mereka baik terhadap orang lain maka orang lain akan baik terhadap mereka juga.

2. Penalaran konvensional, yaitu tingkat kedua atau menengah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkatan ini, individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya orang tua atau pemerintah.
 - a. Tahap 3, ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal merupakan tahap ketiga dari tahap perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini individu menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Anak dan remaja seringkali mengadopsi standar moral orang tua dalam tahap ini agar dianggap sebagai anak yang baik.
 - b. Tahap 4, moralitas sistem sosial adalah tahap keempat menurut teori Kohlberg. Pada tahap ini, penilaian moral

Rest membagi komponen penalaran moral menjadi empat hal (dalam Nurhani, 2016). Adapun empat komponen utama penalaran moral yang dikemukakan oleh Rest, antara lain :

1. Menginterpretasi situasi dan mengidentifikasi permasalahan moral (mencakup empati, berbicara selaras dengan perannya, memperkirakan bagaimana masing-masing pelaku dalam situasi terpengaruh oleh berbagai tindakan tersebut).
2. Memperkirakan apa yang seharusnya dilakukan seseorang, merumuskan suatu rencana tindakan yang merujuk kepada suatu standar moral atau suatu ide tertentu (mencakup konsep kewajaran & keadilan, penalaran moral, penerapan nilai moral sosial).
3. Mengevaluasi berbagai perangkat tindakan yang berkaitan dengan bagaimana caranya orang memberikan penilaian moral atau bertentangan dengan moral, serta memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan seseorang (mencakup proses pengambilan keputusan, model integrasi nilai, dan perilaku mempertahankan diri).
4. Melaksanakan serta mengimplementasikan rencana tindakan yang berbobot moral (mencakup *ego-strength* dan proses pengaturan diri).

Menurut Kohlberg (dalam Nurhani, 2016), ada 3 faktor umum yang memberikan kontribusi pada perkembangan penalaran moral yaitu:

perkembangan moral yang lebih tinggi dari pada anak yang berkonfrontasi dengan orang lain yang memiliki tahap penalaran moral yang sama dengannya.

Penalaran moral berhubungan dengan nilai-nilai mengenai apa yang dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain yang diteliti dalam 3 domain (dalam Santrock, 2003), yaitu :

1. Bagaimana remaja mempertimbangkan dan memikirkan peraturan-peraturan melakukan tingkah laku etis.
2. Bagaimana remaja bertingkah laku dalam situasi moral yang sebenarnya.
3. Bagaimana perasaan remaja mengenai perasaan moral.

Erickson (dalam Santrock, 2003) mengemukakan bahwa ada tiga perkembangan moral yang spesifik dimasa anak-anak, perhatian terhadap ideology pada masa remaja, dan konsolidasi etis di masa dewasa. Menurut Erikson selama masa remaja individu melakukan pencarian identitas. Bila remaja dikecewakan oleh keyakinan moral dan keagamaan yang mereka peroleh selama masa kanak-kanak, mereka merasa kehilangan tujuan dan merasa hidup mereka kosong setidaknya untuk sementara. Hal ini dapat membawa remaja ke usaha mencari ideology yang akan memberikan tujuan dalam hidup mereka.

Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur dan bukan sebuah isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya

akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka apa yang baik dan buruk terkait dengan prinsip filosofis moralitas, sehingga penalaran moral bersifat universal.

Penalaran moral inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral. Memperhatikan penalaran mengapa suatu tindakan salah, akan lebih memberi penjelasan dari pada memperhatikan perilaku seseorang atau bahkan mendengar bahwa suatu itu salah.

Menurut Gibbs dan neo Kohlbergian lainnya aspek penting dari moral adalah bagaimana penalaran moral seseorang (Papalia dkk, 2001). Penalaran moral menurut Kohlberg (1995) merupakan apa yang diketahui dan dipikirkan seseorang mengenai baik dan buruk atau benar dan salah. Penalaran moral bukan berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan "apa yang baik dan buruk" melainkan terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik dan buruk (Sarwono, 2010).

Proses penalaran moral yang terjadi pada remaja sangat ditentukan oleh hubungan atau aktivitasnya dengan lingkungan, selain dengan keluarga khususnya adalah dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan Kohlberg (dalam Santrock, 2011) percaya bahwa proses dalam keluarga pada dasarnya tidak penting dalam perkembangan moral anak. Ia berpendapat bahwa hubungan orang tua – anak biasanya tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membentuk perspektif

- b. Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah. Keadilan muncul sebagai kekuatan moral yang dominan.
- c. Penilaian moral menjadi semakin kognitif. Ini mendorong remaja lebih berani mengambil keputusan terhadap pelbagai masalah moral yang dihadapinya.
- d. Penilaian moral menjadi kurang egosentris.
- e. Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan psikologis.

Seorang remaja laki-laki dan perempuan pada usia ini telah mencapai pada tahap perkembangan moral Kohlberg, yaitu tahap pascakonvensional. Dalam tahap ini moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang-orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi. Sekalipun dengan dasar yang terbaik, tugas pokok dalam mencapai moralitas dewasa merupakan tugas yang sulit bagi kebanyakan remaja.

Terdapat dua kondisi yang membuat penggantian konsep moral khusus kedalam konsep moral umum menjadi lebih sulit. Menurut Hurlock (2003) pertama, karena kurangnya bimbingan dalam mempelajari bagaimana membuat konsep khusus menjadi konsep umum. Karena telah menganggap seorang remaja telah mampu mengembangkan konsep benar dan salah maka kebanyakan orang tua kurang menekankan

pembinaan terhadap remaja mengenai prinsip umum yang penting dalam mengendalikan perilaku kehidupan orang dewasa.

Selanjutnya, yang membuat sulitnya mengubah konsep moral khusus menjadi konsep moral umum adalah model atau pola kedisiplinan yang diterapkan dirumah maupun sekolah. Karena orang tua maupun guru melihat bahwa remaja telah mengetahui konsep benar dan salah, maka kedisiplinan hanya berfokus pada pemberian hukuman pada perilaku salah yang dibuat remaja.

Menurut Erikson (dalam Slavin, 2011) perkembangan psikososial individu dibagi menjadi 8 tahap perkembangan, dan pada masing-masing tahap terdapat krisis atau masalah kritis yang harus diatasi. Kebanyakan orang mengatasi krisis psikososial itu dengan memuaskan dan kemudian meninggalkannya untuk menghadapi tantangan baru. Tetapi beberapa orang tidak mengatasi semua krisis ini secara menyeluruh dan harus terus menghadapinya kemudian dalam kehidupannya (Miller, dalam Slavin, 2011).

Pandangan Kohlberg mengenai pentingnya peran teman sebaya dalam penalaran moral sejalan dengan teori Erikson mengenai tahap perkembangan psikososialnya. Erikson membagi tahap perkembangan psikososial menjadi 8 tahapan. Dimana pada usia remaja yaitu sekitar usia 12 hingga 18 tahun remaja melalui tahap identitas vs kebingungan peran. Pertanyaan “siapa saya?” menjadi penting selama masa remaja.

social orang dewasa, yang kenyataanya merupakan ciri khas yang dari periode perkembangan ini.

Hurlock membagi usia remaja dalam dua masa, yaitu awal masa remaja yang berlangsung kira-kira dari tigabelas tahun sampai enambelas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang sesuai hukum.

Muagman (1980) dalam Sarwono (2006) mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual World Health Organization(WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu : biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

1. Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Istilah remaja seringkali disebut juga sebagai pubertas (*puberty*). Santrock (2003) mengemukakan pubertas ialah suatu periode dimana kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada masa awal remaja. Pubertas merupakan bagian dari suatu proses yang terjadi

berangsur-angsur. Sejalan dengan hal itu, Feist (2014) menyatakan bahwa masa remaja diawali pubertas dan diakhiri dengan kebutuhan akan cinta seksual terhadap seseorang. Masa ini ditandai dengan ledakan ketertarikan genital dan datangnya hubungan yang bersifat berahi.

Sedangkan Erikson (dalam Feist, 2014) melihat remaja sebagai periode latensi social, seperti ia melihat usia sekolah sebagai periode latensi seksual. Ia menambahkan bahwa remaja merupakan fase adaptif dari perkembangan kepribadian atau periode mencoba-coba. Sedangkan pubertas ia definisikan sebagai kematangan genital yang memainkan peranan cukup kecil dalam konsep teori perkembangannya. Erikson menambahkan, untuk sebagian orang muda kematangan genital tidak menampilkan krisis seksual. Akan tetapi pubertas penting secara psikologis karena memicu pengharapan akan peran seksual dimasa mendatang.

Pada masa remaja, sesuai dengan teori perkembangan Erikson seseorang berada pada tahap identitas versus kebingungan identitas. Pencarian akan ego identitas mencapai puncaknya selama remaja sebagai anak muda yang berjuang untuk mencari tahu siapa dirinya dan bukan dirinya. Dengan berkembangnya pubertas, remaja mencari peran baru untuk membantu mereka menemukan identitas seksual, ideologis, dan pekerjaan mereka. Dalam pencariannya ini, remaja menarik beragam gambaran diri sebelumnya yang telah diterima atau ditolak. Oleh karena itu bibit identitas mulai bertunas sejak masa bayi dan terus tumbuh

tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2009).

Menurut Hurlock (2003), masa remaja dibagi menjadi dua tahap perkembangan yaitu masa remaja awal yang rentang usianya adalah sekitar 12-16 tahun, dengan ciri khas antara lain lebih dekat dengan teman sebaya, ingin bebas, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak, mencari identitas diri. Sedangkan masa remaja akhir sekitar 17-21 tahun, dengan ciri khas antara lain pengungkapan identitas diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, mampu berfikir abstrak.

Garis pemisah antara awal masa remaja dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun, yaitu usia saat dimana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah tingkat atas. Awal masa remaja biasanya berlangsung kira-kira dari usia tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun. Usia awal remaja ini biasanya disebut sebagai “usia belasan” kadang-kadang bahkan disebut sebagai “usia belasan yang tidak menyenangkan”. Usia belasan tahun ini cenderung dihubungkan oleh pola perilaku khas remaja.

Namun perlu diingat bahwa pembagian ini tidak mutlak dan ketat. Pembagian ini hanya menunjukkan umur rata-rata pria dan wanita mulai menunjukkan perubahan-perubahan dalam penampilan, minat, sikap, dan perilaku yang akan mempengaruhi penyesuaian diri individu.

3. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga (Duvall dan Logan, 1986). Selain itu, dijelaskan pula bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Bailon dan Maglaya, 1978).

Menurut Departemen Kesehatan RI (1988), keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Sejalan dengan hal tersebut Kartono (dalam Rozano, dkk, 2016), keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan menurut Bustaman (dalam Rozano, dkk, 2016) keluarga adalah kelompok-kelompok orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan darah atau adopsi yang membentuk satu sama lain dan berkaitan dengan melalui peran-peran tersendiri sebagai anggota keluarga dan pertahanan kebudayaan masyarakat yang berlaku dan menciptakan kebudayaan tersendiri.

keturunan, karena adanya perasaan saling menyayangi dan mengasihi serta memiliki tujuan bersama untuk mewujudkan kehidupan harmonis.

Dalam kenyataan sehari-hari tidak semua keluarga mencapai keluarga yang bahagia, banyak diantara keluarga mengalami masalah dalam berkeluarga seperti masalah hubungan suami istri, pendidikan anak, ekonomi keluarga, hubungan kemasyarakatan dan lain sebagainya. Menurut Wirawan (dalam Hyoscyamina, 2008) Konflik dalam keluarga akan tetap ada karena manusia tidak akan pernah lepas dari masalah.

Dalam *Oxford Dictionary* (2010, h. 219) dituliskan bahwa *broken home* adalah “*A family in which the parents are divorced or separated*”. Jadi *broken home* adalah keluarga yang orangtuanya bercerai atau berpisah tempat tinggal.

Platt (dikutip dalam Musick, 1995, h. 147) menyatakan bahwa “*A psychologically broken home is one where quarreling and fighting dominates, where regular verbal abuse of children and parents occurs. Physically broken homes are those where one or both parents are missing.*”

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh perceraian dan perpisahan antara suami dan istri.

Habsari (2005) menyatakan bahwa beberapa hal yang menjadi penyebab *broken home* adalah kemiskinan dan hutang yang melilit, pasangan tidak lagi saling menghargai dan menyayangi, pengaruh orang ketiga yang berusaha menghancurkan hubungan rumah tangga, dan salah satu pasangan

jatuh cinta terhadap orang lain sehingga menyebabkan terjadinya perselingkuhan.

Sumber utama konflik dalam keluarga Around dan Pauker (dalam Hndayani, Suminar, dkk 2008) yang mampu menyebabkan permasalahan dalam keluarga adalah masalah finansial, keluarga, gaya komunikasi, tugas-tugas rumah tangga, dan selera pribadi.

Selain itu menurut Wirawan (dalam Hyoscyamina, 2008) penyebab-penyebab dari masalah keluarga sangat beragam, karena setiap keluarga mempunyai masalah sendiri-sendiri. Beberapa faktor dibawah ini adalah penyebab masalah keluarga yang sering timbul:

1. Kurangnya kemampuan berinteraksi antar pribadi dalam menanggulangi masalah. Dalam usahanya untuk menghadapi masa transisi dan krisis, banyak keluarga kesulitan menanggulangi masalah karena kurangnya pengetahuan, kemampuan dan fleksibilitas untuk berubah, hal ini disebabkan karena masing-masing mengalami kesulitan beradaptasi, yang menghalangi penyesuaian kembali dengan situasi yang baru. Jenis halangan-halangan tersebut dapat muncul dengan tipe yang berbeda-beda, yaitu:
 - a. Halangan dalam komunikasi, timbul jika masing-masing anggota keluarga tidak tahu bagaimana mereka harus membagikan perasaan mereka dengan anggota keluarga lainnya atau bagaimana mengungkapkan perasaan mereka

dengan jelas. Hal yang sulit bagi sebuah keluarga adalah jika masing-masing dari anggota keluarga tidak dapat berkomunikasi secara efektif.

- b. Halangan dalam hal keakraban/ kedekatan merupakan ciri dari keluarga yang mempunyai hubungan yang tidak erat satu sama lain. Mereka jarang meluangkan waktu untuk bersama-sama, tidak saling percaya atau tidak menghormati anggota keluarga yang lain, jarang berbagi masalah, dan punya kesulitan dalam menangani krisis karena mereka tidak pernah belajar untuk bekerjasama dengan akrab.
 - c. Halangan dalam hal aturan keluarga yang tidak tertulis, bahkan seringkali tidak dikatakan, namun biasanya merupakan hukum-hukum yang diterima tentang siapa tidak boleh melakukan apa. Hampir semua keluarga tidak mempunyai aturan yang baku sehingga hal ini seringkali membingungkan terutama bagi anak-anak.
 - d. Halangan sehubungan dengan sejarah keluarga, terutama rahasia keluarga yang tidak boleh diungkapkan, misalnya kehamilan yang tidak sah, anak cacat, hutang dan lain sebagainya.
2. Kurangnya Komitmen Terhadap Keluarga menjadi sangat sulit untuk membangun kebersamaan keluarga dan menangani masalah jika satu atau lebih dari anggota keluarga tidak mempunyai

diselesaikan oleh anggota keluarga itu sendiri. Namun tak sedikit pula, masalah yang hanya dapat diselesaikan melalui jalur hukum dan berakhir pada perceraian.

Perceraian yang terjadi pada sebuah keluarga tidak hanya berdampak terhadap pasangan itu sendiri. Namun sangat berdampak pada perkembangan anak. Sejalan dengan hal itu, banyak peneliti setuju bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai menunjukkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibanding anak-anak dari keluarga yang tidak bercerai. Menurut Conger dan Chao (dalam Santrock, 2007) dibanding anak-anak dari keluarga utuh, anak-anak dari keluarga yang bercerai lebih memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah akademis, menunjukkan masalah-masalah eksternal (seperti menyuarkan perasaan dan kenakalan) dan masalah internal (seperti kecemasan dan depresi), kurang memiliki tanggung jawab social, memiliki hubungan intim yang kurang baik, putus sekolah, aktif secara seksual di usia dini, menggunakan obat-obatan, berhubungan dengan *peer* yang antisosial, dan memiliki nilai diri yang rendah.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar sebagai makhluk sosial juga merupakan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula tingkah laku terhadap orang lain dalam masyarakat. Orang tua sangat besar peranan dan tanggung jawabnya dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Intensitas kehadiran orang tua untuk bertemu anaknya mempengaruhi pembentukan kepribadian. Prawira (2014)

menyatakan hal yang pertama-tama mengisi kepribadian si anak tidak lain dan tidak bukan adalah semua yang ada dalam keluarga tempat si anak tinggal atau diasuh dan dibesarkan didalamnya.

Perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja ternyata bersumber pada keadaan keluarga yaitu suasana rumah yang tidak menyokong perkembangan remaja dan suasana rumah yang tidak harmonis, sehingga remaja menjadi anak atau orang dewasa yang tidak bertanggung jawab dan melakukan perbuatan antisosial dan amoral (Gunarsa, 2007). Keluarga dan keharmonisan hidup keluarga berpengaruh atas perkembangan remaja dan menentukan dasar-dasar kepribadian bagi remaja. Sehingga anak atau remaja yang dibesarkan dalam keadaan rumah tangga yang kurang harmonis cenderung menjadi anak yang nakal, berkepribadian buruk, amoral, dan tidak bertanggung jawab social.

Meskipun begitu, tidak dipungkiri bahwa banyak anak yang bahkan tetap mampu memiliki kualitas hidup yang baik atau bahkan sukses dengan keadaan keluarga yang kurang harmonis bahkan *broken home*. Didukung oleh pernyataan Buchanan (dalam Santrock, 2007) walaupun banyak penelitian yang menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dari keluarga yang bercerai menunjukkan penyesuaian diri yang lebih buruk, namun masih banyak anak dalam keluarga yang bercerai tidak mengalami masalah penyesuaian yang signifikan. Sejalan dengan itu Ahrons (dalam Santrock, 2007) menyebutkan dalam suatu studi longitudinal selama 20 tahun, sekelompok besar pemuda yang orang tuanya bercerai ketika mereka masih anak-anak beradaptasi dan hidup secara efektif.

Pada remaja yang dihadapkan pada perceraian keluarga atau kehidupan keluarga yang kurang baik memang cenderung berdampak buruk terhadap

perkembangan remaja tersebut. Namun tidak dipungkiri banyak remaja yang sukses dan berhasil membentuk kepribadiannya dengan konsep penalaran moral yang baik. Hurlock menjelaskan bahwa ketika memasuki masa remaja, anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orang tua, guru, bahkan teman-teman sebaya. Sekarang ia sendiri ingin membentuk kode moral sendiri berdasarkan konsep benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan telah dilengkapi dengan hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orang tua dan gurunya. Beberapa remaja bahkan melengkapi kode moral mereka dengan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran agama.

Sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg, seorang remaja telah memasuki tahap penalaran moral tingkat konvensional dimana seorang remaja telah memahami bahwa terdapat hubungan interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, bahkan penalaran moral didasari oleh pemahaman terhadap keteraturan social, hukum, keadilan, serta kewajiban yang ditanggungnya. Sehingga pada usia remaja dinilai individu telah mampu membentuk kode moral yang baik dengan dukungan dari lingkungan sekitar termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, bahkan keluarga jauh. Jadi dapat dipahami, pada remaja yang memiliki penalaran moral yang baik akan mampu membentuk perilaku yang baik pula meskipun ia dibesarkan dalam keluarga yang bercerai atau *broken home* .